

PEMBELAJARAN NAHWU BERBASIS *TEACHER CENTERED LEARNING* SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA KITAB DI PESANTREN ANWARUL HUDA MALANG

Lalu Imron Rosyadi

Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

220104110124@student.uin-malang.ac.id

M. Haikal Jamil Irgi Fahresy

Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

220104110122@student.uin-malang.ac.id

Mohammad Zaidani Nur Yusufi

Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

220104110121@student.uin-malang.ac.id

Hamdi Atiqur Rohman

Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

220104110127@student.uin-malang.ac.id

Ashhabul Kirami

Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

220104110113@student.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

This research is an investigation effort into Nahwu learning at the Anwarul Huda Islamic Boarding School, Malang, in order to find a learning model and its impact on the ability of class 2 of Madrasah Wustho Diniyah Nurul Huda, Anwarul Huda Islamic Boarding School, Malang, in reading. This type of research is qualitative with descriptive methods. The instruments used include: interviews, observation, documentation and tests. The results of the research are that the Nahwu learning model is based on the Teacher Centered Learning approach, thereby reducing the deductive method which begins with the ustaz's activity of interpreting books in Javanese, then providing explanations in Indonesian, and providing opportunities for students to ask questions; and the implemented learning model is able to improve students' ability to read books, but not too significantly.

Keywords: Learning model, Nahwu

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan upaya investigasi terhadap pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dalam rangka menemukan model pembelajaran serta implikasinya terhadap kemampuan santri kelas 2 Wustho Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dalam membaca kitab. Jenis penelitian ini ialah kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen yang digunakan ialah: wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian ialah bahwa model pembelajaran Nahwu berbasis pendekatan Teacher Centered Learning sehingga menurunkan metode deduktif yang bermula dari aktivitas ustaz memaknai kitab dengan bahasa Jawa, lalu memberikan penjelasan dengan bahasa Indonesia, dan memberikan kesempatan bagi santri untuk bertanya; dan model pembelajaran yang terimplementasikan tersebut mampu meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab, tetapi tidak terlalu signifikan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Nahwu.

PENDAHULUAN

Pendahuluan adalah bagian dari artikel ilmiah yang membawa pembaca atau orang lain untuk memahami masalah yang akan dibahas dalam artikel ilmiah secara jelas, rinci, dan teratur. Dalam pendahuluan, penulis atau peneliti dapat menyertakan kutipan yang cukup. Hal-hal yang harus dicantumkan dalam pendahuluan artikel adalah sebagai berikut: 1) konteks penelitian dan paparan terdepan perkembangan ilmiah terkait topik yang diteliti dari hasil review temuan penelitian sebelumnya yang dipublikasikan di jurnal-jurnal terbaru; 2) landasan teori; 3) hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan kesenjangan dan kebaruan penelitian yang dilakukan; 4) fokus penelitian dan wawasan rencana pemecahan masalah dan/atau kontribusi ilmiah yang “dijanjikan.”

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan agama Islam yang tertua sekaligus merupakan karakteristik yang mewakili Islam tradisional Indonesia yang eksistensinya teruji oleh sejarah dan berlangsung hingga masa sekarang. Sistem pendidikan Islam dimulai semenjak munculnya masyarakat Islam di Indonesia pada abad kedua puluh. Kemunculannya berkaitan dengan proses Islamisasi, di mana proses tersebut terjadi melalui pendekatan dan penyesuaian dengan unsur-unsur kepercayaan yang telah ada sebelumnya, sehingga terjadi akulturasi. Saluran Islamisasi terdiri dari berbagai cara antara lain melalui pondok pesantren, kebudayaan atau kesenian, perdagangan, perkawinan, dan tasawuf¹.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki tipikal dan tradisi keilmuan yang berbeda dengan lembaga lainnya. Di antara karakteristiknya adalah kurikulum yang berfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya nahwu, sharaf, tafsir, hadis, tauhid, tasawuf, dan lain sebagainya dengan rujukan literatur-literatur klasik. Literatur-literatur tersebut umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut: kitab-kitabnya berbahasa Arab, tidak memakai syakal (tanda baca atau baris), tidak memiliki titik, dan tidak memiliki koma. Inilah yang selanjutnya disebut dengan kitab gundul atau kitab kuning. Sejarahnya, sebagai sumber belajar, penggunaan literatur-literatur tersebut telah digunakan sejak abad ke 16².

Pengajian kitab gundul atau kitab kuning merupakan sesuatu yang urgen dalam pendidikan pesantren, sebab tersebut menjadi buku pegangan. Jenis kitab gundul atau kitab kuning sebagai literatur yang digunakan di lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren sangat terbatas kuantitasnya. Pengklasifikasian kitab-kitab tersebut dapat dimasukkan ke dalam kelompok ilmu-ilmu syariat dan ilmu-ilmu non-syariat. Kelompok ilmu-ilmu syariat, yang dikenal ialah kitab-kitab ilmu fikih, tasawuf, tafsir, hadis, tauhid, dan tarikh. Sedangkan kelompok ilmu non-syariat, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab nahwu dan sharaf, yang mutlak dibutuhkan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca kitab gundul³.

Pembelajaran tentang bahasa pondok pesantren tradisional tidak menjadikan seorang santri mampu membaca kitab atau teks Arab. Dalam artikel yang ditulis oleh R. Zaenuddin, salah satu pondok pesantren tradisional misalnya Pondok Pesantren Majelis Tarbiyatul Muhtadi-ien Cirebon dalam pembelajaran nahwu mengarah pada pemberian kemampuan

¹ MYM. Reksa & H. Rachmah, “Penerapan Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Mahasiswa,” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRPAI)* 2, no. 2 (2022): 116, <https://doi.org/DOI : https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1484>.

² A. Akbar & H. Ismail, “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 22.

³ Rachmah, “Penerapan Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Mahasiswa.”

kepada santrinya untuk dapat mengajarkan kembali kitab-kitab nahwu yang telah dipelajari. Hal itu ditandai dengan tidak ada satu tagihan tugas pun yang mengarah pada kegiatan pengimplementasian gramatika yang telah dipelajari dan dihafal. Apakah dalam bentuk tugas membaca atau memberi harakat dan berusaha memahami literatur baru yang belum pernah mereka pelajari, baik literatur klasik maupun modern. Latihan ma'nani/ ngapsai, murodi, dan sebagainya hanya berlaku untuk kitab yang sudah dipelajari saja. Oleh karena itu, pembelajaran nahwu di pondok pesantren tersebut tidak menitik beratkan pada pengaplikasian ilmu nahwu sebagai ilmu yang digunakan agar dapat membaca literatur berbahasa Arab, baik klasik maupun modern serta memahami isi kandungannya. Hal itu diperkuat oleh hasil tes santri kelas Alfiah Tsaniyah, di mana tidak seluruh santri dapat memberikan harakat secara tepat pada kata yang sesuai dengan jenis kata dalam konteks (pengaplikasian ilmu sharaf). Juga mereka tidak dapat memberi harakat akhir yang sesuai dengan kedudukan kata dalam kalimat (pengaplikasian ilmu nahwu). Bahkan dari sejumlah santri (responden), tidak ada seorang pun yang tidak membuat kekeliruan dalam memberikan harakat. Terlebih ketika mereka menjelaskan isi kandungan teks dengan menerjemahkan teks. Mereka dapat menerjemahkan hanya beberapa baris saja dan itu pun kurang mengarah pada yang dimaksud teks, bahkan terdapat santri yang sama sekali tidak menerjemahkannya⁴.

Melihat fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Majlis Tarbiyatul Muhtadi-ien Cirebon tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan penguasaan gramatika bahasa tidak serta merta menjadikan santri mampu membaca kitab secara optimal, artinya mampu menerapkan kaidah-kaidah gramatika yang dikuasainya dalam membaca teks berbahasa Arab atau bahkan dalam berbagai keterampilan berbahasa lainnya. Sebab itu, ahli bahasa Arab tidak jarang menasihati bahwa "Sebaiknya kita belajar berbahasa, bukan belajar tentang bahasa". Apabila belajar tentang bahasa maka betapa pun pintarnya orang tersebut dalam gramatika, namun belum tentu mereka mampu menerapkannya secara optimal ke dalam berbagai keterampilan berbahasa⁵.

Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang adalah salah satu pondok pesantren yang berada di Jawa Timur. Tujuan didirikannya untuk mendidik para santri agar memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, serta berwawasan luas. Demi mewujudkan tujuan tersebut, dibentuklah Madrasah Diniyah yang berfungsi dalam pendalaman kitab-kitab kuning. Siswa Madrasah Diniyah tidak hanya berasal dari santri pondok (mukim/menetap) saja, melainkan beberapa santri dari luar pondok (tidak mukim) juga mengikuti kegiatan belajar mengajar. Madrasah Diniyah yang diselenggarakan oleh pondok pesantren tersebut bernama "Madrasah Diniyah Salafiyah Nurul Huda" telah mendapatkan izin operasional Kementerian Agama yang terdiri atas tiga jenjang:

1. Tingkat Awaliyah (Pendidikan Tingkat Dasar)
2. Tingkat Wustho (Pendidikan Tingkat Menengah)
3. Tingkat Ulya (Pendidikan Tingkat Atas).

Berdasarkan situs web Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, pembelajaran pada tingkat Wustho Madrasah Diniyah Nurul Huda pada pondok tersebut memiliki kaitan dengan pembelajaran bahasa Arab. Pembelajarannya menitik beratkan pada pendalaman ilmu Alat sehingga santri diharapkan mampu membaca dan memaknai kitab secara kosong

⁴ R. Zaenuddin, "Pembelajaran Nahwu/ Sharaf Dan Implikasinya Terhadap Membaca Dan Memahami Literatur Bahasa Arab Kontemporer Pada Santri Pesantren Majlis Tarbiyatul Muhtadi-ien (MTM) Desa Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon," *Holistika Jurnal Ilmiah PGSD* 13, no. 1 (2012): 96–112.

⁵ R. Zaenuddin.

(tanpa harakat)⁶. Artinya, maharah al-qira'ah atau keterampilan membaca teks Arab menjadi tujuan dari pembelajaran pada tingkat tersebut.

Penelitian ini berfokus pada model pembelajaran Nahwu di kelas 2 Wustho Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, serta implikasinya terhadap kemampuan membaca kitab berbahasa Arab klasik. Melihat fokus tersebut, maka dapat diperoleh pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran Nahwu di kelas 2 Wustho Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang?
2. Bagaimana implikasi model pembelajaran Nahwu di kelas 2 Wustho Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab berbahasa Arab klasik?

KAJIAN LITERATUR

1. Model Pembelajaran

Menurut Suharsimi Arikunto, pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh subjek yang sedang belajar serta bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut W. Sanjaya, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang terorganisir yang mencakup unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedural yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun mencakup komponen-komponen manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Sementara, menurut A.R. Syam, pembelajaran adalah proses belajar dan mengajar di mana terdapat hubungan di antara pendidik dan anak didik dengan menggunakan segala komponen dan sumber yang ada untuk menciptakan situasi belajar dan mengajar yang efektif dan efisien serta dapat tercapainya tujuan pendidikan.⁷ Jadi dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik yang memanfaatkan sumber yang ada untuk mencapai tujuan tertentu.

Apabila pembelajaran telah terlaksana, maka pembelajaran tersebut akan memiliki model tersendiri. Dalam perkuliahan Mata Kuliah Kurikulum dan Pembelajaran, Dr. H. Abdul Wahab Rosyidi, M.Pd, menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan hasil dari suatu kegiatan belajar mengajar yang telah terlaksana.⁸ Dari hasil tersebut, dapat diketahui pendekatan, metode, teknik, dan taktik yang terdapat pada suatu pembelajaran.

a. Pendekatan

Pendekatan menurut Gelo adalah titik tolak atau sudut pandang seseorang dalam memandang seluruh masalah yang ada dalam program belajar-mengajar. Sudut pandang tertentu menggambarkan cara berpikir dan sikap seorang pendidik dalam menyelesaikan persoalan yang ia hadapi.⁹ Menurut A.W. Rosyidi dan M. Ni'mah, pendekatan, yang dalam Bahasa Inggris disebut *approach* dan dalam Bahasa Arab disebut *madkhal*, adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat bahasa dan hakikat belajar mengajar bahasa. Pendekatan

⁶ "Informasi Ini Bersumber Dari Situs Online Pondok Pesantren Anwarul Huda,"

<https://ppanwarulhuda.com/pendidikan/madrasah-diniyah-nurul-huda/>, diakses pada 09.22, 03/06/2024, n.d.

⁷ A.R. Syam, Posisi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan, *Muaddib*, 7(1), 2017, hal.33.

⁸ Dr. H. Abdul Wahab Rosyidi, M.Pd pada perkuliahan Kurikulum dan Pembelajaran di kelas C, 30 Mei 2024.

⁹ J. Suprihatiningrum, "*Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*", Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

bersifat aksiomatis atau filosofis yang berpusat pada pendirian, filsafat, dan keyakinan yaitu sesuatu yang diyakini tetapi tidak mesti dapat dibuktikan.¹⁰

Pendekatan pembelajaran dibagi menjadi dua. *Pertama*, berpusat pada guru, dosen, atau instruktur (*Teacher Centered Approach*). Pada pendekatan ini, guru dipandang sebagai seorang ahli yang mengontrol pembelajaran, baik organisasi, materi, maupun waktu. Ia bertindak sebagai pakar yang mengutarakan pengalamannya secara baik sehingga dapat menginspirasi dan menstimulasi peserta didik.¹¹ Karena hal tersebut, pendekatan ini menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori.¹²

Kedua, berpusat pada siswa atau mahasiswa (*Student Centered Approach*). Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mendorong mereka untuk mengerjakan sesuatu sebagai pengalaman praktik dan membangun makna atas pengalaman yang didapatinya. Guru hanya sebagai fasilitator dan motivator. Melihat hal tersebut, strategi pembelajaran yang digunakan di dalamnya ialah strategi *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.¹³

b. Strategi

J. Suprihatiningrum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai rancangan prosedural yang memuat tindakan yang harus dilakukan pengajar dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Dan dapat diartikan sebagai implementasi dari model pembelajaran. Karena strategi adalah sesuatu yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran, maka mencakup: 1) tujuan pembelajaran; 2) materi/ bahan pelajaran; 3) kegiatan pembelajaran (metode/ teknik); 4) media pembelajaran; 5) pengelolaan kelas; dan 6) penilaian.¹⁴

c. Metode

Menurut A.W. Rosyidi dan M. Ni'mah, metode, dalam Bahasa Inggris disebut *method* dan dalam Bahasa Arab disebut *thariqah*, adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi bahasa secara teratur atau sistematis berdasarkan pendekatan yang telah ditentukan. Berbeda dari pendekatan yang bersifat aksiomatis, maka metode bersifat prosedural. Sehingga dalam satu pendekatan bisa terdapat lebih dari satu metode.¹⁵ Menurut M. Yaumi, metode adalah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam aktivitas nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹⁶

d. Teknik

Menurut A.W. Rosyidi dan M. Ni'mah, teknik, yang dalam Bahasa Inggris disebut *technique* dan dalam Bahasa Arab disebut *uslub*, adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan di dalam kelas, selaras dengan pendekatan dan metode yang telah dipilih. Teknik bersifat operasional, sebab itu sangat bergantung pada imajinasi dan kreativitas pengajar dalam meramu bahan ajar dan mengatasi dan memecahkan beragam masalah di kelas.¹⁷

¹⁰ A.W. Rosyidi & M. Ni'mah, "Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab", Malang: UIN Maliki Press, 2011.

¹¹ J. Suprihatiningrum, *Op. Cit.*

¹² M. Yaumi, "Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan dengan Kurikulum 2013", Jakarta: Kencana, 2014.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ J. Suprihatiningrum, *Op. Cit.*

¹⁵ A.W. Rosyidi & M. Ni'mah, *Op. Cit.*

¹⁶ M. Yaumi, *Op. Cit.*

¹⁷ A.W. Rosyidi & M. Ni'mah, *Op. Cit.*

Menurut M. Yaumi, teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.¹⁸

e. Taktik

Menurut H.S. Zainiyati, taktik ialah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu metode atau teknik tertentu.¹⁹ Sejalan dengan itu, M. Yaumi menyatakan taktik dalam pembelajaran merupakan gaya yang diperankan oleh pendidik secara individu (yang berbeda dengan pendidik lainnya) dalam mengaplikasikan teknik atau metode tertentu.²⁰

f. Model

Menurut Soekamto, dkk., model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar.²¹ Menurut J. Suprihatiningrum, model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang di dalamnya mengilustrasikan sebuah proses pembelajaran yang bisa diimplementasikan oleh pengajar dalam mentransfer pengetahuan maupun nilai-nilai kepada pembelajar.²²

2. Metode Bandongan

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai tujuan, pemahaman tersebut dapat dicapai melalui metode pembelajaran tertentu yang biasa digunakan oleh pondok pesantren metode yang digunakan antara lain Bandongan, sorogan, hafalan, dan lain-lain.

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Bandongan diartikan dengan “Pengajaran dalam bentuk kelas pada sekolah agama”. Secara terminologi ada beberapa definisi yang dipaparkan oleh para akar, antara lain adalah menurut Zamakhsyari Dhofier, metode Bandongan adalah sekelompok murid antara 5-500 orang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Tentu ulasan dalam bahasa arab buku-buku tingkat tinggi diberikan kepada kelompok mahasiswa senior yang diketahui oleh guru yang dipahami oleh para mahasiswa. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.

Sedangkan Menurut Mochtar sebagaimana dikutip Aris, metode Bandongan adalah para santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kiai sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya, catatan itu bisa berupa *syakl* atau makna kata atau penjelasan (keterangan tambahan). Perlu diketahui bahwa pondok pesantren terutama yang masih menggunakan metode pembelajaran *klasik* atau (*salafi*) memiliki cara membaca tersendiri yang dikenal dengan cara baca *utawi iki iku*, sebuah cara membaca dengan pendekatan *nahwu sharaf* yang tepat.²³

Adapun metode bandongan menurut Affandi Mochtar yaitu, “Santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kyai ulama sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu berupa *syakl* atau makna mufradah atau penjelasan (keterangan tambahan). Penting ditegaskan bahwa kalangan pesantren, terutama yang klasik

¹⁸ M. Yaumi, *Op. Cit.*

¹⁹ H.S. Zainiyati, “*Model dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*”, Surabaya: Putra Media Nusantara Surabaya & IAIN Press Sunan, 2010. Ampel.

²⁰ M. Yaumi, *Op. Cit.*

²¹ H.S. Zainiyati, *Op. Cit.*

²² J. Suprihatiningrum, *Op. Cit.*

²³ Nurazizah, Siti. *Implementasi Metode Bandongan dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo*. Diss. IAIN Ponorogo, 2021.

(salafi), memiliki cara membaca tersendiri, yang dikenal dengan cara membaca dengan pendekatan grammar (nahwu dan shorof) yang ketat”.²⁴

Jadi metode Bandongan adalah kiai menggunakan bahasa daerah setempat, kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kiai.²⁵

Metode bandongan merupakan metode yang digunakan oleh pengasuh untuk mengkaji kitab kuning. Tidak terdapat perbedaan yang besar dengan pesantren lainnya dalam melakukan kajian kitab kuning dengan menggunakan metode bandongan. Dalam penjelasan lainnya, tidak ada garansi terhadap santri untuk dapat memahami apa yang telah dikaji di dalam kitab kuning. Dalam hal ini kiai tetap menjadi aktor yang mendominasi pembelajaran. Artinya, program kajian kitab kuning berjalan dengan suasana monolog, *teacher-centered*, dan *top-down*.²⁶

Adapun langkah-langkah pengajaran dalam metode bandongan sebagai berikut:

1. Ustaz memusatkan perhatian santri untuk mengikuti pengajaran kitab kuning yang sudah ditentukan. Ustaz membacakan, menerjemahkan, dan membahas materi kitab kuning yang diajarkan.
2. Santri menuliskan *logatan* kitab kuningnya menggunakan Arab pegon dan simbol-simbol tertentu.
3. Setelah selesai membacakan dan menerjemahkan, ustaz memberikan kesempatan kepada santri untuk menanyakan kembali materi kitab kuning yang belum dipahaminya.
4. Ustaz menjawab dan membahas materi yang diajukan oleh santrinya.
5. Ustaz membuat kesimpulan mengenai materi teks kitab kuning yang diterjemahkan.

Metode bandongan memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode bandongan di antaranya:

1. Seluruh santri bisa mengikuti proses pengajaran.
2. Ustaz mudah untuk menguasai kelas, sebab memiliki kekuasaan penuh untuk mengatur kelas.
3. Santri menerima pemahaman secara langsung komprehensif dari mulai membacakan, menerjemahkan, dan penjelasan langsung dari ustaznya.
4. Waktu yang relatif panjang memberikan kesempatan santri untuk menulis catatan tambahan mengenai materi kitab kuning yang diterjemahkan.
5. Materi kitab kuning yang diterjemahkan santri sama.

Sementara kelemahan metode bandongan di antaranya:

1. Santri pasif dalam proses pengajaran, sebab tugasnya hanya menyimak bacaan terjemahan ustaznya.
2. Ustaz kurang memahami kemampuan santrinya.
3. Tidak semuanya santri memiliki kesempatan untuk menanyakan materi kitab kuning yang belum dipahaminya.

²⁴ Aziz, Fauzan Aqib Nur. *Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu dan Metode Bandongan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ali Muttaqin Tahun Ajaran 2020/2021*. Diss. IAIN Ponorogo, 2022.

²⁵ Nurazizah, Siti. *Implementasi Metode Bandongan dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo*. Diss. IAIN Ponorogo, 2021.

²⁶ Chairi, Effendi. "Pengembangan Metode Bandongan Dalam Kajian Kitab Kuning Di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk Dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4.1 (2019): 70-89.

4. Jikalau terlalu lama dilaksanakan, bisa menyebabkan santri bosan.²⁷

Adapun sistem evaluasi metode bandongan yakni meliputi :

- a) Aspek pengetahuan (*kognitif*) dilakukan dengan menilai kemampuan santri dalam membaca, menterjemahkan dan menjelaskan.
- b) Aspek sikap (*afektif*) dapat dinilai dari sikap dan kepribadian santri dalam kehidupan keseharian.
- c) Aspek keterampilan (*skill*) yang dikuasai oleh para santri dapat dilihat melalui praktek kehidupan sehari-hari ataupun dalam bidang *fiqh*, misalnya dapat dilakukan dengan praktek atau demonstrasi yang dilakukan oleh para santri pada halaqah tersebut.²⁸

METODE

Berisi tentang pembahasan teori dan hasil penelitian yang terkait atau mendukung dalam penulisan artikel ilmiah. Teori dan hasil penelitian dapat berasal dari buku ilmiah, jurnal nasional, dan jurnal internasional.

Penelitian ini merupakan upaya investigasi selama 24 hari terhadap pembelajaran Nahwu di Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dalam rangka menemukan model pembelajarannya serta implikasinya terhadap kemampuan santri dalam membaca kitab berbahasa Arab klasik. Hal ini karena penggunaan ilmu tersebut sudah disepakati oleh para ahli bahasa Arab berfungsi sebagai alat untuk membantu agar dapat membaca kitab berbahasa Arab klasik yang tidak berharakat. Oleh karenanya, ilmu tersebut dikenal dengan sebutan ilmu alat. Namun, tidak menutup kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang ikut andil mendukung keberhasilan pembelajaran membaca tersebut²⁹.

Untuk dapat memecahkan masalah dalam penelitian ini, metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berlandaskan pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai instrumen penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada upaya menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh pihak peneliti dan subjek penelitian³⁰.

Untuk sampai kepada sasaran, maka penelitian ini mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) menelusuri dokumen-dokumen tentang Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang yang ada keterhubungannya dengan pembelajaran Nahwu. (2) Mengadakan wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah, Ustaz Nahwu Kelas 2 Wustho, pengurus, pengurus Madrasah Diniyah, dan para Santri Kelas 2 Wustho untuk mengetahui hal-hal yang tidak dapat diamati. (3) Mengadakan tes pada para santri untuk mengetahui kemampuan membaca dan memahami literatur berbahasa Arab klasik.

²⁷ Alwan, Hasan. "Metode Menerjemahkan Kitab Kuning di Pesantren Miftahulhuda Al-Musri Cianjur." *LOKABASA* 5.1 (2014).

²⁸ Fahmy, Aldy Mirza. "Pengaruh metode sorogan dan bandongan terhadap keberhasilan pembelajaran (studi kasus Pondok Pesantren Salafiyah Sladi Kejayan Pasuruan Jawa Timur)." (2014).

²⁹ Rachmah, "Penerapan Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Mahasiswa."

³⁰ R. Zaenuddin, "Pembelajaran Nahwu/ Sharaf Dan Implikasinya Terhadap Membaca Dan Memahami Literatur Bahasa Arab Kontemporer Pada Santri Pesantren Majelis Tarbiyatul Muftadi-Ien (MTM) Desa Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon."

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan empat instrumen: dokumentasi, observasi, wawancara, dan mengadakan tes. Instrumen pertama (dokumentasi) dilakukan dalam rangka menemukan data tentang tujuan pembelajaran Nahwu dan materi ajarnya. Instrumen kedua (observasi) dilakukan guna mengumpulkan data tentang penggunaan pendekatan pembelajaran Nahwu, metode, teknik, dan taktik. Instrumen ketiga (wawancara) dilakukan dalam rangka mengidentifikasi dan mengklarifikasi temuan yang terkait dengan pembelajaran Nahwu. Sedangkan instrumen keempat (tes) dilakukan dalam rangka mengetahui kemampuan para santri membaca dan memahami kitab klasik yaitu kitab Fathul Qorib sebagai implikasi dari pembelajaran Nahwu.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang mengacu pada model Miles and Huberman. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilaksanakan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi³¹. Berdasarkan penjelasan tersebut, tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yang mengacu pada model Miles dan Huberman, yaitu: (1) reduksi data, di mana dilakukan analisis jawaban tes santri untuk mengetahui kemampuan membaca kitab klasik dan melakukan transkrip wawancara responden yang telah diberi kode berbeda untuk setiap subjeknya. (2) Melakukan penyajian data dalam bentuk lebih singkat dan lebih mudah untuk dipahami. Hal tersebut dilakukan setelah memaparkan data secara detail pada tahapan sebelumnya. (3) Melakukan penarikan kesimpulan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Bagian pembahasan memuat: 1) Arti/interpretasi hasil analisis data; 2) membandingkan dengan hasil temuan penelitian sebelumnya; 3) mengintegrasikan hasil penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang mapan; 4) penyusunan teori baru atau modifikasi teori yang sudah ada dan 5) Implikasi hasil penelitian. Dalam pembahasan ini, tetap menggunakan referensi dari buku ilmiah, jurnal-jurnal nasional dan internasional, dan penelitian-penelitian yang relevan 10 tahun terakhir³².

1. Model Pembelajaran Nahwu di Kelas 2 Wustho Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

Santri kelas 2 di Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang diharapkan mampu membaca dan memaknai kitab secara kosongan. Untuk menggapai tujuan tersebut, pembelajaran dititik beratkan pada pendalaman ilmu alat. Ilmu alat seperti ilmu Nahwu yang dipelajari oleh santri materi ajarnya ialah kitab Alfiyah ibn Malik. Kitab tersebut hanya dipelajari santri tanpa menghafalkan bait-baitnya. Berbeda dengan kelas di atasnya (kelas 1 Ulya), santri dituntut untuk menghafal.

Pembelajaran Nahwu di kelas 2 Wustho Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang merupakan pembelajaran yang berpusat pada ustaz (guru). Secara sederhana, proses pembelajaran tersebut bermula dari ustaz memaknai bait-bait Alfiyah dengan bahasa Jawa, menjelaskan materi dengan bahasa Indonesia, memberikan contoh dengan media papan tulis, memberikan kesempatan kepada santri untuk menanyakan materi yang belum dipahami, dan terakhir memerintahkan santri untuk membaca bait secara

³¹ A.Z. Fitri & N. Haryanti, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, Dan Research and Development* (malang: Madani Media, 2020).

³² Imam Suprayogo, *Pergruan Tinggi Dan Pesantren* (Malang: UIN Malang Press, 2011); Benny Afwadzi and Miski Miski, *Islam Moderat Dan Shi'ah Zaydiyah: Kontribusi Pemikiran Hadis Muḥammad Ibn Ismā'īl Al-Ṣan'ānī Bagi Moderasi Islam Di Indonesia* (Malang: UIN-Maliki Press, 2020).

bersama-sama. Apabila melihat proses tersebut, maka tidak salah pendekatan pembelajaran yang digunakan ialah teacher centered approach (pendekatan berpusat pada guru), itu karena ustaz dipandang sebagai seorang ahli yang memegang kontrol selama proses kegiatan belajar mengajar (KBM).

Konsekuensi dari penggunaan teacher centered approach ialah pendekatan tersebut menurunkan strategi pembelajaran yang bersifat deduktif³³. Dan hal tersebut berlaku pada pembelajaran Nahwu kelas 2 Wustho. Strategi atau hal-hal yang direncanakan Ustaz sebelum terjadinya proses KBM dapat dilihat pada tabel berikut:

Strategi Pembelajaran Nahwu di Kelas 2 Wustho Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang		
No.	Komponen	Deskripsi
1.	Tujuan pembelajaran	Diharapkan santri memahami ilmu nahwu dan mampu membaca kitab
2.	Materi pelajaran	Ilmu Nahwu yang bersumber dari kitab Alfiyah ibn Malik beserta Syarah Ibn Aqil
3.	Kegiatan pembelajaran	Menerapkan metode bandongan dan disertai metode tanya jawab sehingga menciptakan pembelajaran yang interaktif ³⁴ .
4.	Media pembelajaran	Papan tulis dan kitab.
5.	Pengelolaan kelas	Terdapat beberapa tindakan pengelolaan kelas oleh Ustaz yaitu: mengawas dan mengontrol pembelajaran, membantu santri yang kesulitan memahami materi pelajaran, dan memperhatikan posisi ketika mengajar. Sedangkan setting (pengaturan) tempat duduk santri dan ustaz ialah bentuk berjajar.
6.	Evaluasi	Melakukan evaluasi hanya pada saat Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS), artinya dalam pembelajaran tersebut, tidak melaksanakan evaluasi harian.

³³ M. Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan Dengan Kurikulum 2013* (Jakarta: Kencana, n.d.).

³⁴ A. Faridah, "Menurut Zamahsyari Dzofier, Metode Bandongan ialah Suatu Sistem Di Mana Sekelompok Santri Mendengarkan Seorang Ustaz Yang Membaca, Menerjemahkan, Menerangkan, Dan Sering Kali Mengulas Buku-Buku Islam Dan Bahasa Arab. Lihat A. Faridah, Pesantren, Sejarah D," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 13, no. 2 (2019): 86.

Pengimplementasian metode bandongan sebagai metode tradisional pondok pesantren sama seperti pondok pesantren pada umumnya. Bermula dari ustaz memaknai bait-bait Alfiyah ibn Malik dengan bahasa Jawa atau Pegon, sembari santri menulis makna yang diucapkan, lalu menjelaskan materi dengan bahasa Indonesia, memberikan contoh dengan media papan tulis, memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya, dan terakhir memerintahkan santri membaca bersama-sama beberapa bait Alfiyah ibn Malik. Semua tahapan tersebut dikontrol oleh Ustaz, sehingga santri hanya mengikuti perintahnya.

Pengimplementasian tersebut di kelas 2 Wustho dipandang positif (lancar) bagi santrinya. Ustaz menjelaskan materi di kelas dengan suara yang lantang dan jelas. Tidak ada tindak kekerasan, memarahi, ataupun peneguran terhadap santri yang telat dan santri yang tidur di kelas, karena dianggap sudah dewasa. Gaya mengajar ustaz dapat dilihat ketika ia menerangkan materi yang tidak hanya duduk diam di kursi saja, ia menjelaskan materi dengan berdiri di depan para santri. Dan juga memberi penjelasan secara terperinci dan mudah dipahami. Di mata santri, ketika terdapat salah seorang dari mereka bertanya, ustaz dengan sabar menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Jadi gaya ustaz bisa terbilang serius tapi santai.

2. Implikasi Model Pembelajaran Nahwu terhadap Kemampuan Santri Kelas 2 Wustho Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dalam Membaca Kitab Klasik

Kemampuan membaca kitab klasik merupakan hal yang krusial. Itu karena ilmu pengetahuan pondok pesantren secara garis besar bersumber dari kitab klasik yang tidak berharakat. Ilmu pengetahuan dari sumber tersebut mampu diakses dengan menggunakan ilmu alat, yakni ilmu Nahwu dan ilmu Sharaf. Kitab Alfiyah ibn Malik yang memuat pembahasan kedua ilmu alat tersebut biasanya dihafalkan oleh para santri sebagaimana yang dilakukan oleh para santri pondok pesantren tradisional pada umumnya. Namun, dalam pembelajaran Nahwu di kelas 2 Wustho, metode yang digunakan bukanlah hafalan, melainkan metode bandongan yang disertai tanya jawab. Tidak terdapat evaluasi harian ataupun tugas yang berupa praktik membaca kitab klasik.

Dalam mengupayakan meningkatkan kemampuan membaca kitab klasik selama berada di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, santri memiliki beberapa upaya, di antaranya: (1) mempelajari kembali materi yang telah dipelajari, (2) mengaji bersama kiai, (3) belajar bersama ustaz atau teman yang mampu membaca kitab, (4) mempraktikkan materi, dan mengikuti kelas Nahwu. Atas dasar ini, pembelajaran di kelas tidak mengupayakan santri memiliki keterampilan membaca kitab berbahasa Arab klasik. Memang benar dari segi pemerolehan kosa kata bahasa Arab, santri memperoleh beragam kosa kata selama belajar di pondok pesantren. Kosa kata yang semestinya menjadi bahan memahami kitab tidak diperkuat dengan hafalan santri dan praktik di kelas Nahwu. Dan juga, kaidah-kaidah linguistik yang diperoleh santri tidak dipraktikkan untuk membaca dan memahami kitab. Oleh karena itu, tidak salah apabila dikatakan bahwa pembelajaran di kelas 2 Wustho hanya memberikan pengetahuan tentang bahasa, bukan mengajari santri membaca sebagai salah satu dari keempat keterampilan berbahasa Arab, yakni maharah istima' (keterampilan mendengar), maharah kalam (keterampilan berbicara), maharah qira'ah (keterampilan membaca), dan maharah kitabah (keterampilan menulis).

Hal tersebut dipertegas oleh hasil tes membaca santri yang di luar dugaan dan tidak begitu menggembirakan. Dari hasil tes yang telah diselenggarakan, tidak didapati satu pun santri yang tidak melakukan kesalahan dalam memberikan harakat akhir. Di antara kesalahan

yang dilakukan ialah pada lafaz “الْمَاءُ الْمُطْلَقُ”. Mereka memberi harakat terakhir pada kata “الْمُطْلَقُ” dengan harakat kasrah, terlihat mereka menganggap kata tersebut merupakan mudhaf ilaih. Padahal yang benar dari segi i’rab, merupakan na’at yang mengikuti man’ut dalam hal rafa’-nya maupun ma’rifah-nya, dan tanda rafa’-nya ialah damah di akhir kata. Sedangkan untuk tes memahami bacaan kitab (fahm al-maqrû) dengan menjelaskan teks, mereka dapat menjelaskan teks, namun tidak secara keseluruhan. Bahkan terdapat santri yang hanya memberikan penjelasan yang sangat singkat. Dalam memberikan penjelasan-pun mereka memiliki gaya yang beragam, seperti menggunakan dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Arab, dan ada juga yang menjelaskan dengan bahasa Indonesia saja. Walaupun bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan dalam memaknai kitab, dalam memberikan penjelasan, bahasa tersebut tidak digunakan.

Pada saat menanyakan santri tentang kemampuan membaca teks kitab berbahasa Arab apakah mengalami peningkatan setelah belajar Nahwu di kelas, mereka menjawab memang terjadi peningkatan, tetapi tidak terlalu signifikan. Mereka diberikan pengetahuan tentang kaidah-kaidah linguistik, dan juga mengetahui cara meng-’irab dan memahami teks. Namun, masih terdapat santri yang merasa bahwa kemampuan membacanya belum meningkat. Hal ini tampaknya menjadi dampak yang tidak menggembirakan dalam pembelajaran. Di sisi lain, santri memiliki kebebasan dan ruang dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Arab itu sendiri selama di pondok pesantren.

SIMPULAN

Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang sebagai lembaga pendidikan Islam salaf melestarikan pembelajaran tradisional sebagaimana pada pondok pesantren lainnya. Pembelajaran yang berpusat pada ustaz sehingga menurunkan strategi pembelajaran deduktif dengan metode bandongan disertai tanya jawab sehingga tercipta pembelajaran yang interaktif. Akan tetapi, pembelajaran Nahwu kelas 2 Wustho menitik beratkan pada pendalaman kaidah-kaidah bahasa, karena itu pengaruhnya terhadap kemampuan membaca kitab berbahasa Arab klasik, sebagai sumber rujukan utama ilmu pengetahuan Islam, tidak terlalu signifikan.

Apabila tujuan pembelajaran Nahwu ialah agar santri mampu membaca kitab yang tidak berharakat, maka sebaiknya pembelajaran tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan kaidah-kaidah bahasa Arab saja, hendaknya memberikan kepada santri tugas yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa Arab. Dan mengadakan evaluasi harian agar mampu melihat apakah pembelajaran yang telah dilaksanakan berhasil atau tidak dan mampu memberikan pengalaman kepada santri dengan praktik membaca teks kitab. Hal tersebut tidak perlu dikhawatirkan apakah kultur pembelajaran tradisional pondok pesantren akan menghilang, karena sudah menjadi tugas pondok pesantren Islam baik salaf maupun modern (bilamana tujuan pembelajarannya mengarah pada pendalaman kitab) agar mengupayakan santrinya membaca kitab-kitab berbahasa Arab.

REFERENSI

- Akbar, A., & Ismail, H. 2018. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1).
- Alwan, H. 2014. Metode Menerjemahkan Kitab Kuning di Pesantren Miftahul Huda Al-Musri Cianjur. *LOKABASA*, 5(1).
- Aziz, FAN. 2022. *Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu dan Metode Bandongan terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ali Muttaqin Tahun Ajaran 2020/ 2021*. Diss. IAIN Ponorogo.
- Chairi, E. 2019. Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid Al-Jabiri. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4 (1).
- Fahmy, AM. 2014. Pengaruh Metode Sorogan dan Bandongan terhadap Keberhasilan Pembelajaran (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Sladi Kejayan Pasuruan Jawa Timur).
- Faridah, A. 2019. Pesantren, Sejarah, dan Metode Pembelajarannya di Indonesia. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 13(2).
- Fitri, A.Z., & Haryanti, N. 2020. “*Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research and Development*”. Malang: Madani Media.
- Nurazizah, S. 2021. *Implementasi Metode Bandongan dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo*. Diss. IAIN Ponorogo.
- Pondok Pesantren Anwarul Huda. -. “*Madrasah Diniyah Nurul Huda*”. Diperoleh dari <https://ppanwarulhuda.com/pendidikan/madrasah-diniyah-nurul-huda/>.
- Reksa, M.Y.M, & Rachmah, H. 2022. Penerapan Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Mahasiswa. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRPAI)*, 2(2).
- Rosyidi, A.W., & Ni'man, M. 2011. “*Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*”. Malang: UIN Maliki Press.
- Suprihatiningrum, J. 2017. “*Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*”. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syam, A.R. 2017. Posisi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan. *Muaddib*, 7(1).
- Yaumi, M. 2014. “*Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*”. Jakarta: Kencana.
- Zainiyati, H.S. 2010. “*Model dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*”. Surabaya: Putra Media Nusantara Surabaya & IAIN Press Sunan Ampel.